

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN PRODUK KREATIF KEWIRAUSAHAAN (PKK) DI SMKN 3 KOTA BENGKULU

Zuliana
SMKN 3 Kota Bengkulu
zuliana.smk3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah di SMKN 3 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan (PKK) di program keahlian tata boga melalui kegiatan *Kumembaca dan Membuat Mind Mapping* (Kumimpi). Disimpulkan bahwa kegiatan kumimpi dapat meningkatkan minat membaca dan pengembangan karakter siswa. Melalui 7 tahapan kumimpi guru berupaya meningkatkan minat siswa untuk membaca dan belajar Produk Kreatif Kewirausahaan Tata Boga.

Kata Kunci: Literasi, Produk Kreatif Kewirausahaan

Abstract

This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement in SMKN 3 Kota Bengkulu. The study uses a descriptive research design with a qualitative approach. Research show that there is implementation of the school's literacy movement in SMKN 3 Kota Bengkulu to the class of creative entrepreneurship (PKK) in the boga's programming program through my reading and creating a mind mapping. It was concluded that my adducible activity could increase interest in reading and the grazing of student's character. Through the 7 stages of teacher outreach strive to increase student's interest in reading and learning the creative product of entrepreneurship (PKK) the boga's program.

Key Words: Literacy, Cretaiive Product Of Enterpreneurship

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan secara praktis diawali dengan keberhasilan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif, dalam membangun generasi emas Indonesia 2045 adalah melalui pendidikan sebagai fondasi yang kuat untuk perkembangan generasi bangsa selanjutnya. Keberhasilan pendidikan tentu menjadi indikasi kemajuan suatu bangsa yang bermula dari penguasaan literasi. Namun saat ini banyak persoalan yang dihadapi sekolah terkait dengan perkembangan perilaku peserta didik yang semakin kompleks.

Era globalisasi, kemajuan digital memberi pengaruh cukup luas bagi generasi muda. Kegiatan masyarakat khususnya kaum muda menggunakan internet sebagai sarana hiburan memberi pengaruh dalam pergaulan, aktifitas dengan teman sebaya, faktor ekonomi, ketidakseimbangan antara tuntutan orang tua terhadap prestasi belajar anak, beban kurikulum sekolah dengan penerapan kurikulum 2013 dan sistem belajar "full day".

Salah satu fenomena yang sekarang muncul adalah masyarakat lebih memilih menggunakan hand phone untuk membaca dan mencari informasi. Bahkan mempengaruhi corak komunikasi di keluarga karena siswa bertanya dan mencari informasi melalui hand phone bukan bertanya pada orang tua. Diskusi dengan orang tua menjadi semakin sedikit karena persepsi atau wawasan telah terbentuk melalui informasi yang diakses di media on line secara bebas, cepat dan berita baru selalu

muncul setiap waktu. Penerapan kurikulum 2013 dan sistem belajar “*full day*” menimbulkan persoalan baru bagi sekolah, dan orang tua. banyak persoalan yang dihadapi sekolah terkait dengan perkembangan perilaku peserta didik yang semakin kompleks.

Berdasarkan informasi dari beberapa orang tua mengenai aktifitas siswa di rumah, banyak waktu dihabiskan anak untuk bermain gadget. Orang tua menjadi jarang berkomunikasi dengan anak disebabkan anak lebih banyak bermain melalui gadgetnya. Bahkan konflik kecil-kecil terjadi di rumah karena anak tidak membantu pekerjaan rumah dan tidak mengerjakan tugas belajarnya.

Guru mengamati, kesungguhan siswa dalam belajar cenderung menurun. Hal ini nampak dari sikap belajar siswa yang ingin cepat selesai. Siswa malas membaca dan mencatat penjelasan dari guru. Penyelesaian tugas lebih banyak dicari di internet dengan cara memindah ulang hal-hal yang harus diselesaikan sebagai pekerjaan rumah atau tugas pengayaan.

Kurikulum 2013 telah memberikan arah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan buku ajar yang sudah diawali dengan masalah kontekstual, sehingga guru diarahkan membuat perangkat pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif persiapan guru untuk pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kreativitas siswa. Pendekatan konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. (Muslich, 2007).

Pembelajaran berbasis literasi umumnya sudah diterapkan sejak lama namun kondisi literasi Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai minat dan budaya membaca yang masih perlu ditingkatkan. Data UNESCO (2012) menyebutkan bahwa dalam setiap seribu orang hanya ada satu orang yang mempunyai minat membaca. OECD menyebutkan bahwa budaya literasi siswa masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga. Bahkan hingga tahun 2017 masih ada masyarakat Indonesia yang masih buta huruf.

Membaca bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Abidin (2015:135) mengungkapkan bahwa dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Suyono (2011:44) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.

Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Menulis merupakan bentuk penyampaian gagasan atau pesan dalam bentuk bahasa tulis. Mulyati (2004:44) menyatakan bahwa gagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan. Kemampuan membaca dan menulis dapat dioptimalkan di sekolah melalui kegiatan literasi. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.

GLS bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Literat dapat diartikan sebagai ke-mampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literat men-jadikan seseorang bertindak sesuai dengan penge-tahuan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pemahaman terhadap bacaan. Selain itu, GLS juga memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti pe-serta didik yang dituangkan dalam Peraturan Men-teri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015.

Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan di-laksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai de-ngan kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi mem-baca tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan dalam GLS dilaksanakan sesuai de-ngan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Kemendikbud,2016).

Siswa SMK yang terlahir di era teknologi informasi (*digital natives*) membaca dan menulis dilakukan dengan cara yang berbeda dari generasi sebelum mereka. Kecakapan ini harus terakomodasi di ruang kelas maupun di lingkungan SMK, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kecakapan kognitif, sosial, bahasa, visual, dan spiritual

Guru harus berani memulai dengan aksi yang baru, yang dapat dimulai dengan bekerja sama meningkatkan peran perpustakaan sebagai sumber belajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan peran perpustakaan diantaranya:

1. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari dan menggali informasi melalui bahan bacaan di perpustakaan. Sumber data diperoleh dari aktifitas siswa di perpustakaan sekolah.
2. Guru memberi tugas berupa soal-soal yang harus dijawab, membuat makalah, maupun mencari referensi dari suatu bahan yang harus dikumpulkan atau bentuk lain yang harus dilakukan siswa di perpustakaan dengan bahan bacaan.
3. Siswa mencari bahan atau materi yang harus diselesaikannya dari buku, koran maupun kumpulan kliping yang tersedia di perpustakaan.

Oleh karena itu perlu adanya upaya khusus dari pemerintah dan pihak sekolah mengatasi hal itu. Pemerintah telah membuat program untuk meningkatkan minat literasi siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan secara menyeluruh dengan menjadikan sekolah sebagai basis pembelajar yang warganya literat (Dikdasmen, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kesesuaian antara data yang diteliti dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan teori tertentu dalam bentuk verbal.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman studi dokumen, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Pedoman studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan literasi pada buku tematik siswa. Pedoman wawancara dan pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan literasi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. Wujud data berupa hasil analisis kegiatan literasi pada buku tematik siswa, hasil wawancara dan hasil observasi terkait kegiatan literasi di sekolah. Analisis data dilaksanakan secara bertahap. Pertama, reduksi data. Data yang direduksi berasal dari hasil studi dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil observasi. Data yang diperoleh kemudian ditentukan pola kegiatan literasi baik pada buku tematik siswa maupun di sekolah.

Peneliti mengamati kegiatan dengan berdiskusi bersama teman sejawat mengenai fenomena yang diamati. Sebagai guru, penulis mengamati proses maupun aktifitas siswa pada saat istirahat maupun jam belajar tidak ada guru di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi sebanyak banyaknya mengenai perilaku siswa di perpustakaan maupun aktifitasnya terhadap minat membaca.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui observasi. Data diperoleh dan dikembangkan berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi sebagai guru produktif tata boga di SMKN 3 Kota Bengkulu selama lebih dari dua puluh lima tahun. Pengamatan dilakukan

padaproses belajar siswa dan aktifitas siswa di perpustakaan. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber sebagai informasi eksternal.

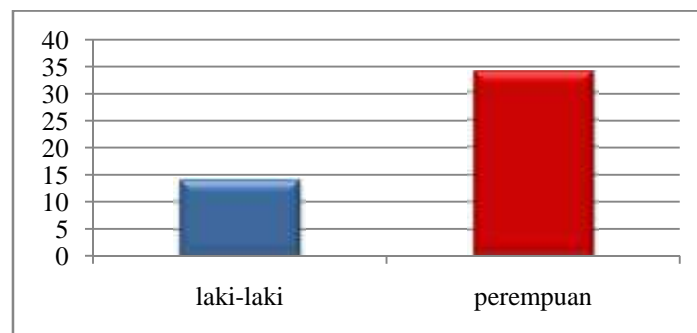
Sampel data adalah sampel bertujuan yaitu sampel tidak dapat ditentukan jumlahnya karena pemilihan sampel atas dasar fokus penelitian. Penulis fokus pada Siswa kelas XI tata boga 2 tahun ajaran 2017/2018.

Dalam penulisan ini, pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menggambarkan penggabungan tentang kegiatan literasi sekolah pada mata pelajaran produktif tata boga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, minat dan aktifitas siswa membaca di perpustakaan sekolah umumnya masih rendah. Data yang diperoleh dari petugas perpustakaan SMKN 3 Kota Bengkulu menyebutkan bahwa rata-rata siswa yang datang membaca pada tahun ajaran 2017/2018, rata-rata perbulan sekitar 80 orang.

Tahun 2017/2018 siswa yang mengunjungi perpustakaan rata-rata 100-200 orang. Jika melihat jenis kelamin pengunjung, jumlah pengunjung perempuan lebih banyak, yaitu 34%. Sedangkan pengunjung laki-laki sebanyak 14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan perlu ditingkatkan.

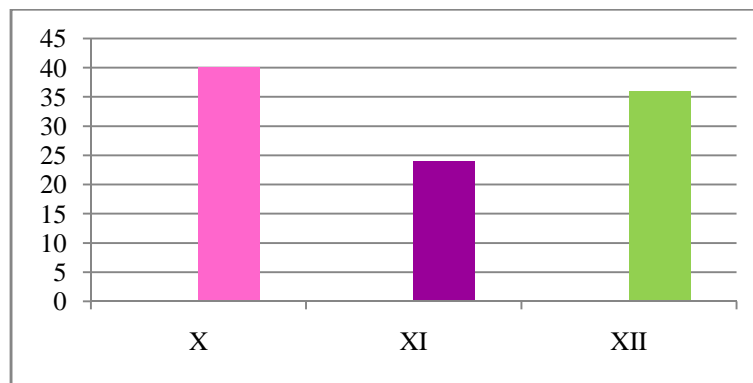


Grafik 1 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Aktifitas siswa di perpustakaan sekolah adalah mencari buku sebagai bahan untuk mengerjakan tugas mata pelajaran. Artinya jika tidak diberi tugas oleh guru maka siswa tidak mencari buku sebagai sumber dan bahan belajar.

Ada siswa yang datang ke perpustakaan karena di kelas tidak ada guru yang datang mengajar. Kedatangannya ke perpustakaan untuk membaca buku-buku novel atau cerita yang sifatnya hiburan. Hanya sedikit siswa bahkan jarang yang membaca koran setiap hari sebagai sumber berita.

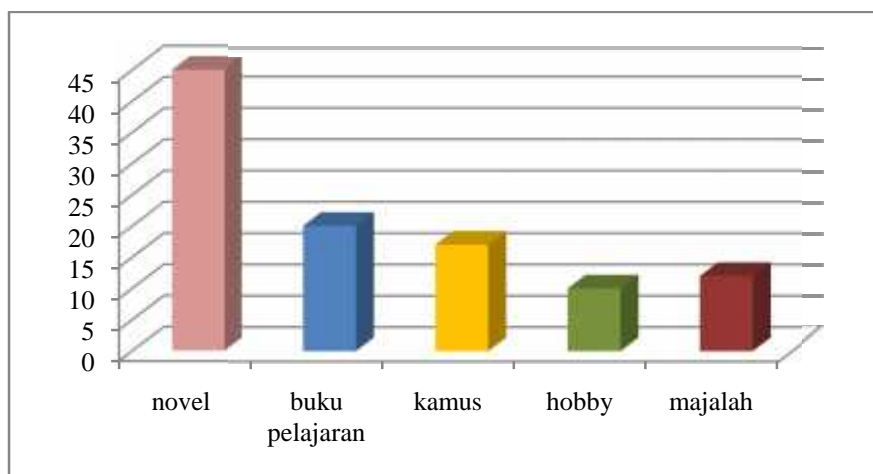
Berdasarkan data petugas perpustakaan pada tahun 2017/2018 jumlah siswa kelas X yang datang dan membaca di perpustakaan perbulan rata-rata 40%. Siswa kelas XI sekitar 24%, sedangkan siswa kelas XII sekitar 36%.



Grafik 2 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Berdasarkan Kelas

Berdasarkan data petugas perpustakaan sekolah, kebanyakan siswa membaca novel, buku resep masakan, buku pengetahuan umum, ensiklopedi dan hobby. Berdasarkan perhitungan rata-rata perbulan, siswa yang datang dan membaca buku di perpustakaan berkisar 47-49%. Siswa yang datang mengerjakan tugas dengan mencari buku di perpustakaan sekitar 20%

Jenis buku yang paling banyak dibaca atau dipinjam siswa dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu novel sebanyak 45%, buku pengetahuan umum termasuk buku pelajaran sebanyak 20%, ensiklopedi dan kamus sebanyak 17%, sedangkan buku-buku tentang hobby yaitu 10%, majalah dan koran 12%. Buku-buku tentang agama, olah raga, sangat sedikit yang membacanya bahkan tidak ada yang meminjam.



Grafik 3 Jenis Buku Perpustakaan yang Dipinjam Siswa

Tantangan terbesar yang merupakan tantangan internal adalah belum membudaya kegiatan literasi di keluarga. Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa di rumah tidak diajak dan ditanamkan kegiatan membaca oleh orang tua. Bahkan di rumah tidak ada buku bacaan, koran maupun majalah.

Kurangnya kebiasaan membaca di rumah maupun di lingkungan bergaul siswa mempengaruhi sikap siswa terhadap kegiatan literasi. Hal tersebut nampak dari pengamatan guru dan petugas perpustakaan sekolah. Beberapa siswa yang diwawancarai mengenai aktivitas membaca mengungkapkan bahwa:

- “Di rumah sejak kecil tidak pernah diajak membaca buku. Orang tua tidak suka membaca”
 “Di rumah tidak ada koran, majalah atau buku bacaan”
 “Lebih enak membaca di HP dari pada buka buku”
 “Harga buku cukup mahal, jadi repot kalau beli buku. Kalau ingin baca lebih baik di HP saja karena tidak keluar uang banyak untuk beli satu buku atau koran”.
 “Jika membaca buku cepat mengantuk tetapi membaca di HP tidak cepat mengantuk”.

Masyarakat Indonesia lebih suka menonton televisi dibanding membaca buku untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan data BPS, sebanyak 85,9% masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi, 40,3% mendengarkan radio dan 23,5% membaca. Alasan masyarakat Indonesia terbiasa mendengar dan berbicara daripada berliterasi karena (1) Kebiasaan membaca dan menulis belum dimulai di rumah, (2) Perkembangan teknologi yang makin canggih, (3) sarana membaca yang minim, (4) kurang motivasi untuk membaca, dan (5) sikap malas untuk mengembangkan gagasan (Ainiyah, 2017).

Padahal dalam setiap pola kehidupan, seseorang tidak terlepas dari kegiatan membaca, berpikir, dan menulis. Suyono (2009:214) menyatakan bahwa membaca, berpikir, menulis yang merupakan inti literasi sangat diperlukan siswa untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat.

Ada beberapa aspek perilaku siswa yang diamati di perpustakaan. Pada pengamatan ini dibatasi pada aspek disiplin, tanggung jawab, kontrol diri dan mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dan petugas perpustakaan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Perilaku Siswa yang Diamati di Perpustakaan

Aspek	Deskripsi
Disiplin	siswa mentaati peraturan dengan baik
Tanggung jawab	semua siswa mengembalikan buku dalam keadaan baik, mengambil dan mengembalikan buku sesuai tempatnya
Kontrol diri	masih perlu perhatian karena masih ada siswa yang tertawa, bercanda dan berbicara keras sehingga mengganggu pengunjung lain di dalam perpustakaan
Mandiri	Siswa mempunyai kesadaran sendiri mengenai pentingnya membaca,

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang petugas perpustakaan di SMKN 3 Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa aspek disiplin hasilnya baik; dapat dikatakan seluruh siswa (100%) mentaati peraturan memasuki dan berada di dalam ruang perpustakaan. Aspek rasa tanggung jawab diamati baik; karena semua siswa mengembalikan buku dalam keadaan baik, mengambil dan mengembalikan buku sesuai tempatnya, duduk dan menempati meja yang tersedia dengan tertib. Aspek kontrol diri masih perlu perhatian karena masih ada siswa (sekitar 15%) yang tertawa, bercanda, memanggil teman, berbicara keras sehingga mengganggu pengunjung lain di dalam perpustakaan.

Berdasarkan pengamatan, analisis aspek kontrol diri membutuhkan perhatian agar terbentuk perilaku lebih tertib di dalam ruang perpustakaan. Kebiasaan siswa berada di ruang perpustakaan untuk menggunakan fasilitas sebagai media belajar tentu akan mempengaruhi perilakunya sehingga dapat lebih disiplin, lebih bertanggung jawab dan dapat menempatkan diri sesuai situasi dan tempat.

Aktifitas dan pembiasaan siswa di perpustakaan dapat membantu pembentukan karakternya. Pembentukan karakter mandiri yang berawal dari kata kemandirian yang berarti sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter (1996:625) kemandirian adalah “keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain”.

Beberapa perilaku mandiri yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) menemukan diri atau identitas diri, (2) memiliki kemampuan inisiatif, (3) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (4) mencukupi kebutuhan sendiri, (5) bertanggung jawab atas tindakannya, (6) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (7) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih (Suyata,1982), (8) tekun, (9) percaya diri, (10) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (11) puas terhadap hasil usahanya sendiri.

GLS merupakan Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Solusi mengatasi masalah literasi dapat dilakukan beberapa upaya diantaranya adalah:

- a. Memasukkan buku bacaan wajib ke dalam kurikulum sebagai bahan belajar siswa dan guru.
- b. Guru-guru diminta membiasakan memberikan tugas membaca kepada siswa melalui buku yang tersedia di perpustakaan sekolah.
- c. Setiap siswa diminta membuat laporan tentang buku yang dibaca setiap hari yaitu menuliskan intisari dari teks yang dibacanya.
- d. Sekolah memberikan reward kepada pembaca setia di perpustakaan berupa buku bacaan menarik yang bermanfaat.

SMKN 3 telah melakukan pembelajaran yang berbasis literasi dalam semua mata pelajaran. Wardono dan Kurniasih dalam penelitiannya, salah satu upayan yang dapat dilakukan oleh guru dalam literasi adalah melakukan inovasi. Kegiatan pembelajaran harus diiringi dengan inovasi.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang berbasis inovasi yang sudah dilakukan oleh guru adalah pembelajaran berbasis literasi dengan menerapkan *mind mapping* dengan istilah Kumimapi “*Kumembaca dan Membuat MindMapping*”. Teks yang telah dibaca siswa dibuatkan mind mapping agar mempermudah mempelajari materi dan mengingat hal-hal penting dari bacaan.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran Kumimapi

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menumbuhkan	Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran	Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari

Mengalami	Guru meminta siswa menceritakan pengalamannya sesuai tema yang akan dipelajari	Siswa menceritakan pengalaman atau tanggapannya mengenai materi yang akan dibahas
Membentuk Kelompok	Mengelompokkan siswa dengan jumlah berkisar 4-6.	Siswa belajar dan mengerjakan lembar kerja berdasarkan instruksi guru.
Mengamati	Guru mengamati dan membimbing siswa secara berkelompok untuk membuat mind mipping, presentasi hasil dan kesimpulan	Siswa membuat <i>mind mapping</i> bersama teman kelompok menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran
Pengulangan	Guru memberikan kuis untuk mengecek pemahaman siswa	Siswa mengerjakan soal kuis yang diberikan guru
Penugasan	Guru memberi tugas selanjutnya	Siswa menyimak tugas yang diberikan guru
Penutup	Guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan skor masing-masing kelompok, memotivasi agar rajin membaca.	Siswa bersama-sama menerima penghargaan dari guru dan memotivasi diri agar meningkatkan prestasinya.

Aktifitas Kumimpi dilaksanakan dalam mata pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan (PKK). Salah satu bahan bacaan yang diminta dibaca oleh siswa adalah membaca kisah orang-orang sukses. Setelah selesai membaca siswa membuat mind mapping dan menceritakan kembali di depan kelas. melalui kegiatan ini guru berharap dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan jiwa enterpreneur.

Bahan bacaan yang dipilih guru umumnya terkait dengan materi atau mata pelajaran PKK. Misalnya mengenai kiat sukses berwirausaha, tips membuka usaha baru, profesi di jaman milenial dan lainnya yang menambah wawasan siswa mengenai dunia usaha.

Pada awal kegiatan guru mengalami beberapa kendala diantaranya ada beberapa siswa yang enggan mengikuti kegiatan. Beberapa siswa mengatakan tidak bisa menggambar mind mapping. Ada yang mengeluh bingung bagaimana menuliskan teks yang sudah dibaca menjadi mind mapping. Guru menjelaskan dan mengarahkan pembuatan mind mapping dengan terlebih dulu menuliskan bagian-bagian yang dianggap penting yang dapat menjadi saling terkait dalam mind mapping.

Kegiatan Kumimpi yang dilaksanakan oleh guru di kelas XI tata boga 3 banyak manfaatnya. Siswa distimulasi untuk berpikir kreatif, belajar menuliskan pemikiran melalui tulisan, belajar menuangkan ide atau gagasan dengan baik karena sering membaca buku. Siswa dapat memanfaatkan atau memadukan ilmu komunikasi dan informasi dengan kegiatan membaca, menulis, dan mempresentasikan inti sari dari bahan bacaan.

Hasil yang diperoleh adalah kebiasaan siswa meringkas bahan bacaan menjadi cepat dan terstruktur. Siswa mampu menentukan bagian-bagian yang dianggap penting agar lebih diperhatikan

diantaranya mengenai tempat, waktu, bagian dari tema utama, pengertian dari suatu kata dan lain sebagainya.

Menurut penulis, mengajak dan membiasakan siswa membaca harus dimulai dari suatu kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa terdorong untuk ingin membaca. Hal tersebut mendorong guru untuk menerapkan mind mapping pada kegiatan membaca. Dengan membuat mind mapping siswa menjadi senang karena menggunakan spidol, pensil, crayon berwarna. Warna-warna yang mempengaruhi penampilan akan membuat siswa terarik untuk membuat rangkuman dan mencari kelengkapan informasi.

Dengan membiasakan siswa membaca, akan timbul daya untuk mengembangkan informasi dan pembentukan karakter positif. Secara langsung siswa belajar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dari bahan bacaannya. Hal tersebut senada dengan strategi membangun budaya literasi yaitu mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Kemendikbud (2016:7) menjelaskan bahwa kegiatan pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditinjau dari 3 hal, yaitu (1) pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, (2) sumber buku dan lingkungan literasi, dan (3) kerja sama kegiatan literasi. Pertama, pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi ditentukan berdasarkan dua hal, yaitu strategi dan pelaksanaan.

Strategi merupakan cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Yamin (2013:3) menyatakan bahwa strategi sebagai suatu acuan dalam memposisikan proses kegiatan melalui langkah-langkah yang tepat, terpola, terencana sehingga terciptanya standar pembelajaran yang bermutu dan tercapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Strategi yang ditemukan adalah (1) setiap hari secara bergiliran untuk setiap kelas, (2) setiap hari secara serentak untuk semua kelas, dan (3) satu minggu satu kali secara serentak untuk semua kelas. Strategi yang dilaksanakan di setiap sekolah berbeda sesuai dengan kebijakan dan kesiapan sekolah masing-masing. Kemendikbud (2015:26) menjelaskan bahwa program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia.

Abidin (2015:146) menyatakan bahwa guru yang efektif seharusnya mampu mengarahkan siswa agar lebih banyak menggunakan kemampuan awal siswa (segala informasi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum membaca) untuk memproses ide dan pesan yang diperoleh dari suatu teks. Hal ini, untuk lebih cepat menemukan ide pesan diperlukan strategi pemetaan struktur teks (Rukmi, 2013).

Pada saat siswa menunjukkan hasil karyanya, guru memberi pujain dengan ucapan, "bagus, baik sekali, keren, hebat, luar biasa, unik dan menarik" dan lainnya. Hal ini tentu memotivasi dan

membangkitkan semangat siswa untuk membaca dan membuat *mind mipping*. Beberapa siswa mengungkapkan;

“Selama ini malas mencatat, sekarang menjadi rajin mencatat”

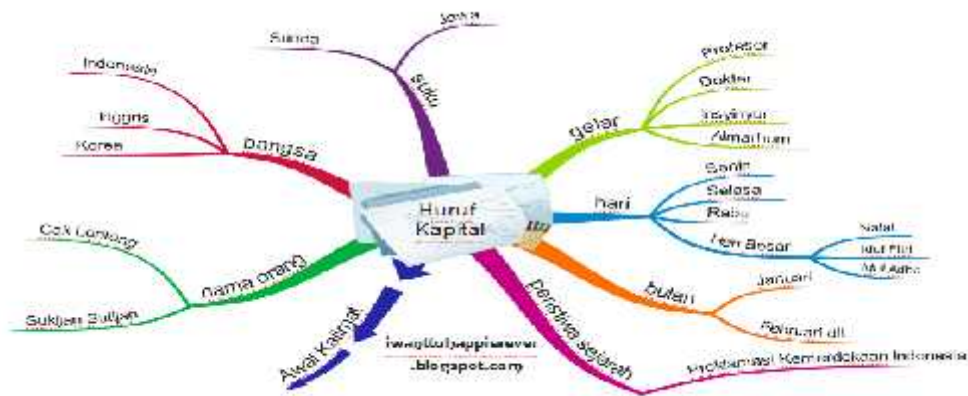
“Sebelumnya malas membaca, sekarang menjadi ingin banyak membaca”

“Dulu tidak suka menulis bagian penting dari meteri, sekarang menjadi senang karena membuat mind mapping dengan menggunakan pewarnaan menjadi menarik”

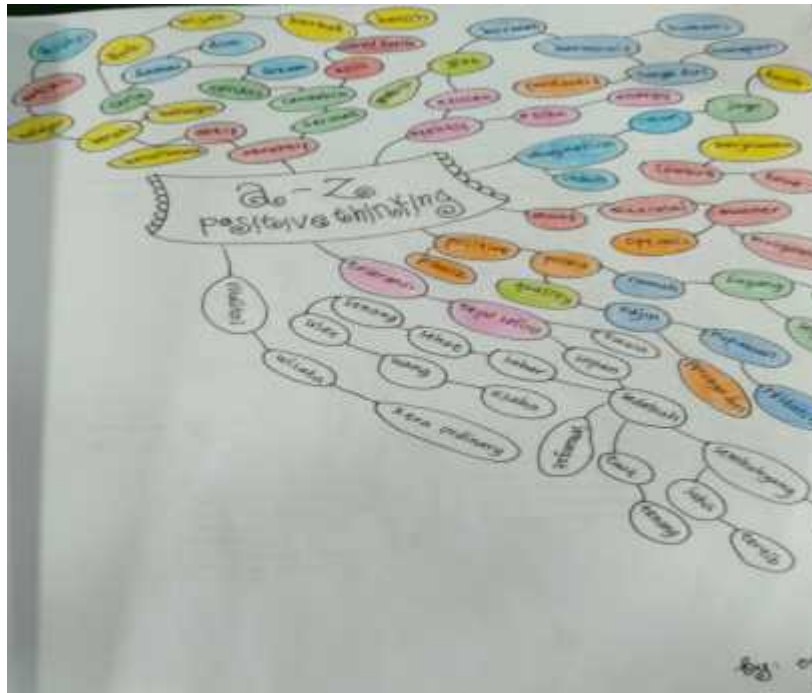
“Sekarang di rumah suka mengajak adik membuat mind mapping, sama-sama belajar dan mengerjakan tugas sekolah”.

“Belajar dengan membuat *mind mipping* menjadi lebih mudah mengingat dan lancar dalam mengerjakan soal-soal ulangan”.

“Membuat *mind mipping* mengembangkan seni yang dibutuhkan dalam menata produk kuliner”.



Gambar 1 Contoh Pembuatan *Mind Mipping*



Gambar 2 Salah Satu Hasil Karya Siswa

Dalam kegiatan membaca ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca, yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca dengan sasaran terwujudnya kebiasaan membaca efisien.

Kegiatan membaca inilah yang dikembangkan di SMKN 3 Kota Bengkulu, yaitu melaksanakan GLS dengan mengajak seluruh siswa dan guru mengawali aktifitas pertama di kelas dengan kegiatan literasi yaitu:

1. Sebelum memulai kegiatan belajar, siswa diberi waktu sekitar 15 menit untuk membaca dengan didampingi guru yang juga membaca buku di kelas. Buku dapat dibawa dari rumah, mengambil dari pojok kelas yang disediakan, atau meminjam dari perpustakaan.
2. Di setiap kelas ada pojok literasi yang penataannya dikoordinir oleh wali kelas. Setiap siswa diminta bertanggung jawab terhadap keamanan dan keutuhan buku-buku tersebut.
3. Tugas untuk siswa kelas X dan XI diwajibkan membaca 1 buku dalam seminggu lalu menuliskan laporannya. Kegiatan tersebut dikoordinir oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas masing-masing.
4. Tugas bagi siswa kelas XII membaca bahan bacaan yang ditentukan oleh guru, mencari pengayaan dari berbagai sumber seperti literasi digital, modul, jurnal dan membuat laporan minimal 5 halaman. Ukuran kertas A4 dengan format penulisan yang sudah disiapkan oleh guru.
5. Guru mata pelajaran perlu meningkatkan kegiatan literasi pada setiap mata pelajaran yang diampu dengan membaca buku pengayaan maupun buku paket belajar sebagai kegiatan utama.

Membaca bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Rendahnya kegiatan dan minat literasi merupakan masalah mendasar yang harus diperhatikan karena memiliki dampak yang sangat luas bagi kemajuan bangsa.

Abidin (2015:135) mengemukakan bahwa dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Tarigan (2008:9) menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Kegiatan membaca yang ditemukan ada dua, yaitu membaca secara individu dan dibacakan oleh guru.

Nurhadi (2016:5) menjelaskan bahwa tahap pascabaca bertujuan untuk melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mental karena “dorongan” hasil membaca.

Bagi siswa program keahlian tata boga, membaca erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi dibidangnya yaitu kuliner. Siswa termotivasi mencari desain masakan, jenis masakan daerah-daerah di Indonesia, dan dekorasi kuliner. Hal ini tentu mengembangkan kreativitas dan inovasi di bidang kuliner yang sangat bermanfaat bagi siswa.

Guru dapat menerapkan model pembelajaran kreatif yang memenuhi kriteria kebergunaan, kelayakan, dan ketetapan secara teoritis dan praktis (Irtadji, Chusniyah, & Rumidjan, 2014). Pelaksanaan kegiatan pascabaca yang ditemukan adalah menuliskan kembali, membacakan sinopsis, dan menceritakan kembali.

Kumimpi merupakan motivasi bagi siswa agar mempunyai impian yang harus diraih yaitu cita-cita maupun keinginannya di masa depan. Dengan memunculkan istilah baru yaitu kumimpi, siswa akan mudah mengingat konsep membaca dan menulis berupa *mind mipping* sebagai pengembangan kemampuan kognitif. Siswa menjadi termotivasi dengan orientasi positif untuk meraih cita-cita dan impiannya menjadi orang sukses.

Gerakan Literasi sekolah maupun kegiatan literasi lainnya tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh sarana berupa buku-buku yang memadai di perpustakaan sekolah. Untuk itu, kepala sekolah dan stake holder dapat mengupayakan pengadaan buku dengan melibatkan berbagai pihak seperti komite sekolah, orang tua, dinas pendidikan, lembaga bahasa, dan unsur lain yang peduli pada gerakan literasi.

Kemendikbud (2015:16) menjelaskan bahwa sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Pola pengadaan buku yang ditemukan, yaitu buku dari perpustakaan dan buku dari siswa. Pengadaan buku yang paling banyak ditemukan adalah buku berasal dari siswa. Siswa mempersiapkan dan membawa buku yang ingin dibaca dari rumah. Setelah selesai membaca siswa dapat saling menukar sehingga dapat menambah keragaman bahan bacaan siswa. Selain membawa sendiri dari rumah terdapat pola pengadaan buku dari perpustakaan.

Mariyana, dkk (2010:151) menjelaskan bahwa alasan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat adalah dengan adanya keterlibatan tersebut, baik berupa kerja sama atau bentuk apapun diharapkan dapat membantu mendukung penyelenggaraan program-program sekolah yang diberikan untuk siswa. Pendukung sarana literasi berupa fasilitas perpustakaan dilaksanakan dengan perpustakaan kota. Pola pelatihan kegiatan literasi merupakan kerja sama yang bertujuan untuk mendukung pengembangan kegiatan literasi. Dalam hal ini kerja sama berbentuk pelatihan yang diberikan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, kendala maupun persoalan rendahnya minat terhadap literasi dapat diatasi dengan kerja sama dari berbagai pihak yang dilibatkan oleh sekolah. Gerakan

Literasi Sekolah perlu dilaksanakan di semua sekolah di Indonesia agar dapat meningkatkan minat membaca generasi muda.

Literasi dapat dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran. Salah satu kegiatan literasi yang telah diterapkan bagi siswa tata boga di SMKN 3 adalah membaca dan membuat *mind mapping* (Kumimpi). Kegiatan kumimpi dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca. Melalui 7 tahapan kumimpi guru berupaya meningkatkan minat siswa untuk membaca dan belajar Produk Kreatif Kewirausahaan Tata Boga.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. 2015. Pembelajaran Multiliterasi. Bandung: Refika Aditama.

Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *JPII.2* (1). Hal 65-77.

Barnawi & Arifin, M. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Panduan GLS di SMK*.

Handoyo, E & Tijan. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang. Semarang: UNNES Press.

Hendarman. (2018). Integrasi PPK dan Literasi dalam Modul Kurikulum 2013. Bimtek K.13

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam.

Mariyana, R, Ali, N. & Rachmawati. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mulyati, Y. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Yogyakarta: Bumi Aksara. Organization for Economic Cooperation and Development. 2014. PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know. (Online), (<http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>), diakses 10 Januari 2017.

Prayitno dan Belferik Manulang. (2010). *Penyelenggaraan Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. Sumatera Utara: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.

- Suyono. 2009. Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1 (1). (Online), (<http://jurnal online.um.ac.id/>), diakses 15 Februari 2016.
- . 2011. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.